

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar Isi</b>	v
<b>Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu</b> Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma	1
<b>Bhinneka Tunggal Ika dan Bahasa-Bahasa Ibu di Indonesia</b> Yassir Nasanius	7
<b>Language Acquisition in the Early Years; Strengthening the Roots for Healthy Language Development</b>	21
<b>Pemertahanan Budaya Melalui Teknik Pergeseran dalam Penerjemahan Sistem Sapaan Budaya Religi</b> Frans I Made Brata	26
<b>Mandalika, Wanita Impian Masyarakat Lombok</b> Balok Safarudin, S.S.	33
<b>Peranan Konteks Sosial dan Budaya dalam Menerbitkan Makna Baharu bagi Kata <i>Wakaf</i></b> Nor Hashimah Jalaluddin & Anida Binti Sarudin	37
<b>Pengajaran Bahasa dan Sastra Berbahasa Ibu dalam Perspektif Ancangan Pembelajaran Analisis Wacana Kritis</b> Dr. R. Panca Pertiwi Hidayati, M.Pd.	43
<b>Pelaksanaan Kemahiran Berpikir dalam Pengajaran Penulisan Karangan Bahasa Melayu Murid Sekolah Kebangsaan</b> Prof. Madya Dr. Abdul Rasid Jamian & Juanes Masammin	52
<b>Kritik Sosial dalam Humor Sunda</b> Ariyanti	62
<b>Fenomena Bahasa Ibu : Sikap Bahasa Masyarakat Banjar di Kampung Parit Abas, Perak Darul Ridzuan</b> Sa'adiyah Ma'alip dan Norhusnaini Rahim	69
<b>Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Daerah Bengkulu</b> Yeni Mulyani Supriatin	76
<b>Bahasa Ibu Tingkat Tinggi <i>Blocking Sexting</i></b> Sutarsih	82
<b><i>Kalembo Ade</i> : Sebuah Ekspresi Budaya Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat</b> Mirsa Umiyati, S.S., M.Hum.	87
<b>Kamus Bahasa Bali Wahana Pemekar Bahasa Bali</b> Ida Ayu Mirah Purwiati	94

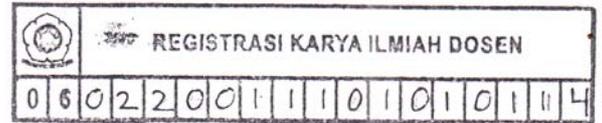
<b>Wacana Ritual <i>Nyepi</i> dalam Budaya Bali: Sudut Pandang Linguistik Antropologi</b>	
I Gde Wayan Soken Bandana	103
<b>Kosakata Serapan dalam Pengembangan Bahasa Bali dan Dampak yang Ditimbulkannya</b>	
I Nengah Sukayana	110
<b>Afiks Verba Bahasa Bali: Proses Morfofonemik</b>	
Ni Luh Partami	117
<b>Menyelidik Ekspresi Budaya dalam Leksis Bahasa Ibunda: Analisis Makna dan Nilai</b>	
Hishamudin Isam	125
<b>Budaya Urban dalam Kesusastraan Populer Indonesia</b>	
Rosana Hariyanti, M.A.	132
<b>Problematika Pembelajaran Bahasa Sunda (Penelitian Awal dalam Menentukan Ancangan Pembelajaran)</b>	
Winci Firdaus	137
<b>Bahasa Daerah (bahasa Ibu) bahasa yang Pertama</b>	
Endut Ahadiat	144
<b>Mengungkap Ekspresi Budaya Tuturan Melayu: Analisis Variasi Sosial</b>	
Mashetoh Abd. Mutalib	148
<b>Pengaruh Media Televisi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Era Milinium</b>	
Nurhaeda Gailea dan Siti Hikmah	153
<b>Ketika Pihak Asing Mencampuri Identitas Bahasa Ibu (suatu tinjauan penggunaan aksara Korea pada bahasa di Buton)</b>	
Sandra Safitri	157
<b>Upaya Melestarikan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu</b>	
Wening Handri Purnami	163
<b>Representasi Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Indonesia: Dahulu dan Sekarang</b>	
Saksono Prijanto	169
<b>Pembelajaran Bahasa Daerah dengan Penerapan <i>Whole Language Approach</i> dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda</b>	
Toni Heryadi	178
<b>“<i>Ngalap Kasor</i>” (Merendahkan Diri) Konsep Batin Masyarakat Bali: Refleksi <i>Geguritan Basur</i> Karya Ki Dalang Tangsub</b>	
Dr. I Wayan Suardiana, M.Hum.	189
<b>Penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ilmiah: Usaha Pencendekiaan Bahasa Jawa untuk Mempertahankan Budaya Jawa</b>	
Eni Sugiharyanti	194

<b>Eksotisme Nasionalis dalam Puisi Klasik <i>Using</i> Banyuwangi: Sebuah Ekspresi Semangat Lokalitas</b>	199
M. Oktavia Vidiyanti, M.Pd.	
<b>Ekspresi Budaya Demokrasi dalam Proposisi Berbahasa Ibu</b>	205
FX. Rahyono	
<b>Penerapan Model Pembelajaran Perbedaan Individual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Sastra Siswa SMP Tasikmalaya</b>	214
Dr. Nia Rohayati, M. Pd. dan Drs. Zainal Naning, M.A.	
<b>Kajian Semantik Wacana <i>Nandur Pantun</i></b>	
<b>Komunitas Petani Adat Bulian, Kubutambahan, Buleleng, Bali</b>	221
I Made Netra	
<b>Teater Sunda Kiwari dan Ekspresi Kaum Muda</b>	229
Retno Dwimarwati	
<b>Memaknai Ungkapan Budaya Merupakan Salah Satu Upaya Pelestarian Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu</b>	235
I Wayan Sudana	
<b>Norma Pemakaian Bahasa Bali dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Bali</b>	243
Ida Ayu Putu Aridawati	
<b>Wacana Ritual Bangunan Arsitektur Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan</b>	251
I Wayan Sudiartha	
<b>Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Bali</b>	260
Cokorda Istri Sukrawati	
<b>Problematika Pengajaran Bahasa Inggris Menggunakan Bahasa Ibu Studi kasus Sekolah Dasar Negeri 173183 Adian Padang 1 Sipahutar, Tobasa, Sumatra Utara</b>	267
Esra Nelvi Manutur Siagian	
<b>Saling Silang Budaya dalam Naskah Drama Saduran: Studi Kasus Naskah <i>Pinangan</i> Karya Anton Checkov</b>	274
Lina Meilinawati Rahayu	
<b>Kesamaan Nilai-nilai Edukatif dalam Peribahasa Bahasa Sunda dengan Ajaran Islam (Sebuah Kajian Intertekstualitas)</b>	284
Asep Juanda	
<b>Istilah Bahasa Kaili tentang Makanan Tradisional</b>	294
Deni Karsana	
<b>Tinjauan Kesantunan Berbahasa dalam Ijab dan Syair Sawer pada Upacara <i>Ngarot</i>: sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu</b>	303
Ade Mulyanah	

<b>Nilai Budaya dalam Tingkat Tutur Bahasa Jawa</b>	
Nuryani	309
<b>Kesantunan Bahasa Melayu Sambas</b>	
Evi Novianti	314
<b>Strategi Pembelajaran Bahasa Melayu di Kalangan Pelajar Antarabangsa di Universiti Teknologi Malaysia</b>	
Zaliza Mohamad Nasir dan Halimah Ma'alip	321
<b>Membaca Egaliterisme pada Relasi Kuasa Wacana <i>Kaba Cindua Mato</i></b>	
Eva Krisna	326
<b>Peribahasa Berintimidasi/Provokatif: Satu Resistensi Mental Yang Tak Pernah Dipersoalkan</b>	
Zaenal Hakim	332
<b>Carita Pantun: Pengawetan Bahasa Ibu dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sunda</b>	
Rani Yulianty Iskandar	337
<b>Resistensi Sang Liyan dalam Relasi Panakawan dan Bangsawan pada Novel Puragabaya (Analisis Wacana Poskolonial)</b>	
Afriwita	342
<b>Istilah Kekerabatan pada Masyarakat Etnis Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat</b>	
Santy Yulianti, S.S.	350
<b>Unit Kegiatan Mahasiswa sebagai Media Pelestarian Bahasa Ibu</b>	
Diyas Puspendari	355
<b>Unit Kegiatan Mahasiswa sebagai Media Pelestarian Bahasa Ibu</b>	
Diyas Puspendari	355
<b>Bahasa Minang sebagai Alat Mempertahankan dan Mengembangkan Budaya Minangkabau</b>	
Dr. H. Welya Roza, M.Pd.	360
<b>Dilema Penggunaan Bilingual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini</b>	
Endang Poerwanti	367
✓ <b>Sapaan <i>Ceq</i> dalam Bahasa Melayu Palembang</b> ✓	
Izzah ✓	373
<b>Guritan: Sastra Lisan Besemah yang Nyaris Terlupakan?</b>	
Suhardi Mukmin	379
<b>Revitalisasi Bahasa Ibu Melalui Perundang-Undangan*)</b>	
Songgo	385
<b>Program Pemulihan Mengekang Permasalahan Bahasa Ibunda di Malaysia</b>	
Azibah bt. Baharom & Prof. Madya Abd.Rasid Jamian	391

# Sapaan *Ceq* dalam Bahasa Melayu Palembang

Izzah  
Universitas Sriwijaya



Yoz  
29  
12 2011

## 1. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan masyarakat Palembang memiliki dua tingkatan, yakni 1) Bahasa Palembang Halus (*Baso Palembang Alus*) dan 2) Bahasa Palembang Sehari-hari (*Baso Palembang Sari-Sari*). Dalam penelitian Purnomo dkk. (2003) dinyatakan bahwa Bahasa Palembang Halus merupakan salah satu ragam bahasa Palembang yang digunakan oleh sebagian masyarakat Palembang yang tergolong asli dan masih ada pertalian darah dengan kesultanan Palembang Darussalam. Bahasa ini dikenal pula dengan istilah *Baso Palembang Jegho* 'Bahasa Palembang Dalam' karena digunakan oleh orang-orang dalam lingkungan kesultanan Palembang. Bahasa Palembang Halus biasanya digunakan pada konteks tertentu, misalnya pada upacara adat, ujaran untuk penghormatan kepada yang lebih tua, dan dalam situasi santun (Dunggio, 1983; Arifin, 1983).

Bahasa Palembang halus hampir mirip dengan bahasa Jawa. Tadmor (2001) mengemukakan bahwa unsur bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Palembang Halus sekitar 24,5%, contohnya *sampun* 'sudah', *dereng* 'belum', *kulo* 'saya', *niki* 'ini', *pinten* 'berapa', *sinten* 'siapa', *nami* 'nama', *wenten* 'ada', *mantuq* 'pulang', *numbas* 'membeli', *lanang* 'laki-laki', dan *sami-sami* 'sama-sama' (Nacik, 1995 dan Widyastuti, 1997).

Berbeda dengan Bahasa Palembang Halus, Bahasa Palembang Sehari-Hari merupakan ragam bahasa sehari-hari yang biasa dipergunakan masyarakat Palembang dan sekitarnya sebagai sarana komunikasi pada 14 kecamatan di Palembang. Selain itu, daerah-daerah di Sumatera Selatan pun menggunakan bahasa ini sebagai bahasa persatuan dan perdagangan. Bahasa Palembang Sehari-Hari ini, menurut Voorhoeve (dalam Dunggio dkk., 1983), merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Oleh sebab itu, bahasa ini disebut juga Bahasa Melayu Palembang (selanjutnya disingkat BMP). Tadmor (2001) menambahkan bahwa kosakata bahasa Melayu yang digunakan di dalam BMP berjumlah 51%, lebih besar jumlahnya daripada kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa lainnya.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan Bahasa Melayu Palembang, antara lain Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang (Arif dkk., 1988), Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Palembang (Arifin, 1983), Sistem Sapaan dalam Bahasa Palembang (Masri, 1991), Bentuk dan Pemakaian Baso Palembang Alus (Amalia, 2002), dan Purnomo, dkk. (2003) dengan judul Pemakaian Tutar Bahasa Palembang Alus di Kota Palembang. Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan medan makna adalah Medan Makna Transportasi Darat di Palembang (Ernalida, 2001).

Melihat hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian dan kajian mengenai bahasa daerah, termasuk BMP sangat jarang dilakukan. Padahal tiap bahasa daerah memiliki keunikan. Di samping itu, mungkin suatu saat kosakata bahasa daerah akan berubah, berkembang, atau mungkin tidak digunakan lagi karena ditinggalkan pemakainya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji BMP, khususnya mengenai

sapaan *ceq*. Sapaan yang satu ini memiliki keunikan yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, secara umum masalah yang dikaji dan dianalisis pada tulisan ini adalah bagaimanakah penggunaan dan pemaknaan sapaan *ceq* dalam BMP disertai dengan contoh ujarannya.

## 2. Kata Sapaan

Kata sapaan termasuk salah satu kelas kata yang digunakan untuk menegur orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata-kata ini dapat berupa nama diri, seperti *Hasan, Ali*, atau *Siti* yang dapat disingkat menjadi *San, Li*, atau *Ti* (Chaer, 1998). Selain itu, kata sapaan juga dapat berupa nama kekerabatan, dalam BMP, misalnya sapaan *Aba* 'Bapak'/'Ayah', *Iboq/Ibuq* 'Ibu', *Nyai* 'Nenek', dan *Mangcik/Mangcek/Mang Ujuq* 'Paman' yang dapat disingkat menjadi *Ba* 'Yah', *Buq* 'Bu', *Nyai* 'Nek', dan *Mangcik/Juq* 'paman'.

Pemakai BMP sangat menomorsatukan sapaan ketika bertutur. Sapaan memang dianggap salah satu norma, konvensi, atau aturan yang tidak tertulis yang mengindikasikan adanya kesantunan. Menurut Muslich (2008) seorang yang memproduksi ujaran harus memperhatikan etika dan tata cara dalam berujar yang berlaku pada bahasa itu, termasuk dalam menyapa.

Sapaan kekerabatan berarti sapaan yang menunjukkan adanya hubungan darah atau perkawinan (Djafar, 1985; dan Masri, 1991). Lebih lanjut Djajengwasito (dikutip Aminuddin, 1983) menyatakan bahwa sapaan kekerabatan berhubungan dengan beberapa prinsip, yaitu 1) bilateral, 2) generasi, 3) senioritas, 4) jalur kerurunan, dan 5) usia/tingkat keakraban. Hubungan bilateral berarti hubungan yang berasal dari jalur laki-laki dan perempuan adalah sama, misalnya sapaan *mangujuq* dipakai untuk menyapa adik laki-laki ayah atau ibu.

Generasi dibedakan atas generasi kakek atau nenek orang tua, generasi kakek atau nenek ego, generasi orang tua, generasi anak (ego), dan generasi cucu. Selanjutnya, senioritas dihubungkan dengan keturunan. Walaupun dari segi usia penyapa lebih tua dari yang disapa, tetapi kedudukan yang disapa lebih tua, maka tetap saja si penyapa memanggil sesuai dengan urutan yang disapa, misalnya kedudukan yang disapa adalah paman, walaupun usianya relatif muda dari keponakan, tetap saja ia disapa *mangciq, mangceq*, atau *mangujuq*.

Masyarakat pemakai bahasa di suatu tempat menggunakan sistem ujaran yang berbeda dengan masyarakat pemakai bahasa di tempat lainnya. Artinya, setiap bahasa memiliki konvensi yang secara tidak tertulis telah disepakati oleh penutur bahasa itu. Aturan-aturan dalam berbahasa tersebut membuat bahasa secara tidak langsung berhubungan dengan budaya. Halliday dan Hasan (1992:5) secara tegas mengatakan bahwa bahasa sangat bergantung pada sistem sosial budaya masyarakatnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat penuturnya memiliki hubungan yang sangat erat.

Cara berbicara dan menyampaikan maksud sering kali bergantung pula pada beberapa aspek. Hubungan dengan lawan bicara, tempat dan suasana ketika pembicaraan sedang terjadi merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh dalam memproduksi ujaran. Aspek-aspek itu berpengaruh pula pada variasi bahasa yang digunakan. Pembicaraan mengenai konvensi yang tidak tertulis dalam menggunakan bahasa oleh Hymes (1962) disebut dengan *the ethnography of speaking*.

### 3. Penggunaan dan Pemaknaan Sapaan *Ceq*

Dalam bahasa Melayu Palembang dikenal dan digunakan berbagai sapaan kekerabatan. Sistem sapaan ini meliputi lima kategori generasi, yaitu 1) generasi kakek dan nenek orang tua, 2) generasi orang tua, 3) generasi ego, 4) generasi anak, dan 5) generasi cucu. Selain itu, orang Palembang juga mengenal dan menggunakan sapaan *ceq*. Sapaan ini tidak saja digunakan untuk orang yang memiliki hubungan kekerabatan, tetapi juga di luar hubungan kekerabatan.

Dalam bahasa Jawa sapaan *ceq* bermakna setara dengan *mas* (laki-laki) dan *mbak* (perempuan). Namun, sapaan yang satu ini memiliki perbedaan dan keistimewaan. Adapun keistimewaannya adalah sebagai berikut.

#### 1) Sapaan *ceq* tidak mengenal gender.

Sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa laki-laki maupun perempuan. Sapaan ini langsung digunakan tanpa nama atau plus nama orang yang diajak bicara. Sapaan *ceq* cenderung santun dan digunakan untuk menghormati yang diajak bicara. Sapaan ini bisa digunakan jika ada hubungan kekerabatan maupun tidak. Misalnya:

##### (1) *Tolong ceq, mbekke nyai tepaq*

'Tolong *ceq*, ambilkan nenek wadah sirih'

(sapaan ini bebas digunakan untuk menyapa cucu lelaki atau pun cucu perempuan, atau anak orang lain yang kebetulan dimintai tolong)

##### (2) *Kapan ceq Mamad naq ke pasagh ?----* plus nama laki-laki

'Kapan *ceq* Mamad mau ke pasar?'

##### (3) *Cobo ceq Maghi kenaqke dulu, muat daq? ----* plus nama perempuan

'Coba *ceq* Mari pakai dulu, cukupkah?'

#### 2) Dengan atau tanpa diikuti nama orang

Sapaan ini dapat diikuti nama orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik disingkat maupun nama utuh. Umumnya, sapaan yang diikuti nama orang hanya diambil suku kata atau bunyi terakhir pada nama orang tersebut, misalnya Maryam menjadi *ceq Yam*, Habiba menjadi *ceq Ba* atau *Ceq Biba*, dan Abdullah menjadi *Ceq Ola*. Selain itu, sapaan ini bisa juga digunakan tanpa diikuti nama orang. Contoh:

##### (4) *Tolong ke bughi denget ceq yam, waq nga\* naq betemu ----* diikuti nama orang

'Tolong ke belakang sebentar *ceq Yam*, waq nga ingin bertemu'

##### (5) *Beghejola tiduq ceq, aghi la malem ----* tanpa diikuti nama orang

##### (6) *Ceq Gasem, mbeqke ghante nyai di geghobok ---* diikuti nama orang laki-laki

#### 3) Diikuti sapaan kekerabatan tertentu

Sapaan *ceq* juga digunakan untuk ditambahkan pada sapaan beberapa generasi supaya lebih santun. Orang Palembang sangat tabu menggunakan sapaan kekerabatan untuk generasi yang lebih tua jika diikuti nama orang, tetapi sangat dianjurkan untuk menambahkan kata *ceq*, selain *caq*, *nga*, atau *ujuq/juq*.

a) Sapaan *nyai* (kakek) dan *yai* (nenek) menjadi *nyaiceq* dan *yaiceq*. Sapaan ini digunakan untuk memanggil saudara kakek/nenek baik dari garis ibu/ayah.

##### (7) *Nyaiceq, kameq dikongkon iboq minjem ambal.*

'*Nyaiceq*, kami disuruh ibu meminjam hambal'.

##### (8) *Bole daq yaiceq kami manjat batang asem.*

'Bolehkah, *yaiceq*, kami memanjat pohon asem?'

- b) Sapaan generasi orang tua yang merupakan kakak laki-laki atau perempuan ayah/ibu bisa disapa dengan *waqceq*, di samping *waqcaq*, *waqnga*, *waqciq*, *waqning*.  
 (9) *Waqcaq, kameq naq maen di paghaq gheban ayam.*  
 'Waqcaq, kami mau bermain di dekat kandang ayam.'
- c) Sapaan generasi orang tua yang merupakan adik laki-laki ayah/ibu bisa disapa *mangceq*, di samping *mangcaq*, *manga*, *mangciq*, *mangning*, atau *mangujuq*.  
 (10) *Mangceq, tolong joloqke mangga itu.*  
 'Mangceq, tolong ambilkan mangga itu'.
- d) Sapaan generasi orang tua yang merupakan adik perempuan ayah/ibu bisa disapa dengan *biceq*, disamping sapaan *bicaq*, *biqnga*, *biciq*, *biqning*, *biqjuq*, dan *bibi*.  
 (11) *Bole daq biceq kamek mintaq jarom pentol.*  
 'Bolehkah, biceq, kami minta jarum pentol'.
- e) Sapaan generasi ego yang laki-laki berstatus usia lebih tua adalah *kaqceq*, di samping *kaqcaq*, *caq*, *kaqciq*, *kaqning*, *mang*, dan *ma*.  
 (12) *Kaqceq, tolong cangkengke gawaqan aku ni.*  
 'Kaqceq, tolong bawakan barang saya ini'.
- f) Sapaan generasi ego yang berjenis kelamin perempuan yang berusia lebih tua adalah *yuqceq*, di samping *yuqcaq*, *maceq*, di samping *macaq*, *yuqciq*, *maciq*, *yuq ning*, *ma*, dan *mang*. Terkadang sapaan *ceq* juga digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih tua, tanpa diikuti nama dirinya.  
 (13) *Galaq daq yuqceq ngewangi aku belanjo?*  
 'Maukah yuqceq menemani saya berbelanja?'  
 (14) *Bole daq kameq minjem teghikahan maceq?*  
 'Bolehkah kami meminjam setrika maceq?'  
 (15) *Ceq, tadi tu ceq diundang aba.*  
 'Ceq, tadi ceq dipanggil ayah'.
- g) Generasi anak disapa *ceq* plus nama diri, di samping *jang*, *nang*, *naq*, *dis*, dan nama diri.  
 (16) *Jangan maen di tembokan, ceq Osen, geq dianagh mobil.*  
 'Jangan bermain di jalan raya, ceq Usin, nanti ditabrak mobil'.  
 (17) *Sini, ceq Gaya, ibuq pakeke baju baghu.*  
 'Sini, ceq Gaya, ibu pakaikan baju baru.'
- 4) Digunakan untuk penghormatan  
 Orang Palembang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun bukan orang Palembang yang menyapa orang Palembang sebagai tanda penghormatan umumnya dengan menambahkan sapaan *ceq*, baik diikuti dengan nama diri atau tidak. Penggunaan sapaan ini tidak ada hubungannya dengan usia. Artinya, yang tua pun bisa menyapa dengan *ceq* kepada yang lebih muda maupun sebaliknya.  
 Contoh  
 (18) *Apo kabagh, ceq, la lamo daq teselek.*  
 'Apa kabar, ceq, sudah lama tidak terlihat.'  
 (19) *Oy, ceq Iza, la lamo nian dak betemu.*  
 'Oy, ceq Iza, sudah lama sekali tidak berjumpa.'

Contoh tersebut digunakan karena lupa dengan nama orang tersebut. Kadang-kadang seseorang pernah berjumpa atau bahkan kenal dengan orang yang diajak

bicara, tetapi lupa dengan nama orang tersebut. Orang Palembang menyiasatinya cukup dengan memanggil *ceq* karena terkadang ada rasa kurang enak untuk bertanya perihal nama pada yang bersangkutan. Jika kebetulan pertemuan berlangsung lama, barulah biasanya dilanjutkan dengan menanyakan nama. Misalnya

(20) *Apo kabagh, ceq?*  
'Apa kabar, ceq?'

(21) *Maap, rasonyo peghna betemu di mano ye, men daq sala awaq ni ceq...*

'Maaf, rasanya kita pernah berjumpa di mana ya, kalau tidak salah kamu kan *ceq* ....'

#### 4. Penutup

Sapaan *ceq* dalam Bahasa Melayu Palembang memang tergolong unik. Di satu sisi dapat digunakan untuk sapaan kekerabatan; di sisi lain dapat pula digunakan dalam percakapan dengan orang lain walaupun tidak ada hubungan kekerabatan. Selain itu, sapaan ini dapat menjadi "jembatan" untuk mengatasi kelupaan pada nama orang atau ketidaksantunan karena langsung memanggil nama yang bersangkutan; lebih-lebih jika yang bersangkutan berusia lebih tua, tetapi berkedudukan lebih muda dalam urutan kekerabatan. Selain itu, sapaan *ceq* tidak mengenal gender sehingga memiliki kelenturan untuk digunakan.

#### Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1983. "Bentuk Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Malang". Laporan Penelitian. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arif, R.M. dkk. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, S.S. 1983. *Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bhatara Karya Aksara.
- Djafar, Nurhayati. 1985. "Sistem Sapaan Bahasa Melayu Bangka sebagai Sumbangan bagi Pengajaran Bahasa Indonesia". Skripsi. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.
- Dunggio, P.D. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emalida. 1999. "Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Melayu Dialek Palembang". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya H. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masri, R.M.A. 1991. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Palembang". Skripsi. Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.

- Muslich, Masnur. "Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik". [Http.www.muslich ...](http://www.muslich.com), diakses 20 April 2011.
- Nacik, R.A. 1995. "Bahasa Melayu Palembang Halus (*Bebaso*) sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di SD Negeri 426 Palembang". Skripsi. Palembang: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Purnomo, M.E. dkk. 2003. *Pemakaian Tutur Bahasa Palembang Alus di Kota Palembang*. Palembang: Pemda Sumatera Selatan.
- Tadmor, Uri. 2001. *Language Contact and Historical Reconstruction: The Case of Palembang Malay*. [http://lingweb.eva.mpg.de/jakarta/docs/palembang\\_handout.pdf](http://lingweb.eva.mpg.de/jakarta/docs/palembang_handout.pdf). diakses 11 April 2005.
- Widyastuti, H., K. Hardjoprawiro, dan H. Yustanto. 1997. "Melacak Sisa-Sisa Bahasa Jawa di Palembang". *Linguistik Indonesia*, Tahun 15, Nomor 1 dan 2, hlm. 32—41.